

SADHAR
Sabda Winedhar

November

2020

Teman Sehari-hari Mengolah Hati

Pokok Doa

Tuhan Allah sumber berkat setiap hari
Puji dan syukur hanya dinaikkan kepadaMu
Bersama umatMu dan Mitra Saben Ari Marsudi Ati
Kami haturkan segala doa dan karya, juga segenap keberadaan suka
maupun duka di sepanjang hari-hari pemberianMu
Kami naikkan ke hadapanMu

Bersama jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa, kami haturkan kebulatan
tekad, menjadi umatMu yang hidup, berkarya dan melayani bersama
sebagai ciptaanMu

Kami memohon supaya Roh Kudus melalui sabdaMu senantiasa mendidik
kami menjadi hamba yang taat dan setia sampai akhir ketika kami
menantikan kedatanganMu
Tuhan kiranya berkenan memampukan kami

Jarkoni

“Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.”

(Matius 23:4)

Tuhan Yesus sedang membandingkan sikap orang Farisi dan pemimpin agama dengan kenyataan rusaknya orang-orang ini. Sebenarnya Tuhan sangat menghormati kedudukan orang-orang ini. Bahkan Tuhan Yesus menyuruh murid-muridNya untuk menaati dan melakukan apa yang menjadi pengajaran mereka. Tetapi yang menjadi persoalan adalah sikap pemimpin tersebut dalam tindakannya.

Pemimpin yang dikehendaki Tuhan Yesus adalah pemimpin yang tidak saja mengajarkan saja tetapi juga melakukan apa yang diajarkan kepada orang lain. Pemimpin yang sejati selalu melalukan aturan yang berlaku, tidak hanya mengajarkan dan menyuruh orang lain melaksanakan aturan yang berlaku. Tidak hanya *“jarkoni”*, *bisa ujar nanging ora gelem nglakoni*.

Orang-orang Farisi tidak hanya mengabaikan apa yang diajarkan. Mereka melakukan semua aturan agama tidak untuk Tuhan, tetapi hanya untuk memperoleh sanjungan dari orang lain. Cara hidup yang demikian tentu dapat merusak kesucian agama. Segala yang dilakukan hanya untuk meninggikan diri sendiri.

Seorang pemimpin tidak boleh memaksa orang lain untuk menyebut dirinya seorang guru dan orang lain juga tidak perlu memberikan penghormatan yang berlebihan. Pemimpin sejati harus mau belajar menjadi murid yang mau melakukan ajaran gurunya dengan rendah hati dan hanya menyembah kepada Allah sebagai Guru yang sejati. Meninggikan diri sendiri dapat menjadi sandungan dalam kehidupan rohani.

Baik Pemimpin demikian juga umat harus ingat bahwa kehormatan itu hanya bagi Tuhan Allah. Sedangkan kewibawaan pemimpin adalah anugerah dari Allah yang harus mewujudkan dalam cara hidup seperti hamba, bukan tuan. |*AW

Menantikan Tuhan

“TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggu-nunggu.”

(Mazmur 5:4)

Sepertinya tidak banyak orang yang senang kalau harus menunggu, apalagi menunggu jawaban doa dari Tuhan. Ada yang bingung karena belum mendapat jawaban, ada juga yang merasa berdosa karena menyangka bahwa Tuhan tidak mendengarkan doanya. Sejatinya apa yang bisa kita lakukan di saat kita menunggu jawaban doa dan harapan kita?

Pemazmur sepertinya juga sedang menunggu jawaban doa dari Tuhan. Apa yang dilakukan di saat penantiannya? Pertama, Pemazmur selalu mengingat-ingat janji Tuhan. *“Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya TUHAN; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai.”* Kedua, yang dilakukan pemazmur adalah mengingat-ingat pengalaman imannya kepada Tuhan. *“TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku...”*. Dan yang ketiga, selalu mengucapkan syukur kepada Allah dengan tetap menghaturkan kurban persembahan.

Oleh karena itu saat kita berdoa, marilah kita selalu mengingat akan janji Tuhan seperti yang dilakukan oleh Pemazmur. Di saat sepertinya tidak ada jalan keluar dari persoalan hidup yang kita hadapi, ingatlah bagaimana Tuhan sudah memberi pertolongan di hari-hari yang sudah kita lewati. Ketika kita dapat mengingat-ingat janji Tuhan dan menghitung kebaikan Tuhan ini, marilah kita menaikkan syukur kepada Tuhan. Dengan melakukan hal-hal tersebut, sejatinya kita sudah menggunakan waktu dengan bijak sewaktu menantikan pertolongan dari Tuhan Allah. |*AW

Yang Utama

“Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya TUHAN; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai.”

(Mazmur 5:13)

Musuh yang melawan secara langsung dan terbuka akan lebih mudah dihadapi dari pada musuh yang melawan dari belakang, memfitnah dan lain sebagainya. Seperti Pemazmur yang pada waktu itu sedang menghadapi orang-orang yang melakukan kejahatan dan fitnah. Bagaimana Pemazmur menghadapi kejahatan yang demikian? Pemazmur hanya dapat menyadarkan hati dan hidupnya kepada Tuhan, memohon agar mendengarkan permohonannya dan mewujudkan keadilanNya. Pemazmur percaya bahwa orang yang benar akan dibela dan Tuhan yang menjadi perisai hidupnya.

Pemazmur mengingatkan kepada setiap orang percaya agar selalu dekat dengan Tuhan dan selalu membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan. Membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan harus menjadi hal yang utama bagi setiap orang percaya setiap hari. Dan hal yang utama ini harus mewujudkan dalam setiap perkataan, keputusan dan tindakan kita setiap hari ketika kita menjalin relasi dengan orang lain.

Apakah kita sebagai orang percaya selalu menempatkan Tuhan sebagai yang utama dalam hidup kita? Apakah kita selalu belajar mendengarkan firman Tuhan dan selalu kita jadikan dasar dalam setiap melakukan pekerjaan dan tindakan kita? Mengapa harus demikian? Karena kita adalah orang yang lemah sehingga kita selalu memohon pertolongan Tuhan agar selalu dituntun dan diberkati oleh Tuhan, serta selalu dimampukan memilih jalan atau memutuskan yang baik dan benar di hadapan Tuhan. |*AW

Jangan Menolak

"Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah"
(Lukas 14:15)

Apabila kita mengadakan pesta tetapi lupa mengundang teman kita, mungkin teman kita akan mengeluh: *"Mengapa saya tidak diundang?"* Demikian pula sebaliknya, kalau teman kita sedang mengadakan pesta tetapi tidak mengundang kita. Ini menunjukkan bahwa undangan itu merupakan bentuk penghargaan yang ditunjukkan oleh orang yang mengundang kita.

Ketika Tuhan Yesus di rumah orang Farisi, salah seorang yang mendengarkan pengajaran Tuhan Yesus berkata kepadaNya: *"Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah"*. Seolah-olah dia sudah mengerti bahwa ini merupakan anugerah. Tetapi menurut Tuhan Yesus, tidak setiap orang menghargai anugerah itu. Tuhan Yesus mengajar melalui perumpamaan yang menggambarkan bagaimana orang yang diundang datang dalam pesta itu menolak datang dengan alasan macam-macam.

Yang menolak undangan digambarkan sebagai orang yang tidak menghargai anugerah itu; yaitu dengan membeli ladang, membeli ternak atau mempunyai kesibukan lain. Meskipun demikian, pesta harus digelar. Tidak dapat ditunda. Selanjutnya undangan diberikan kepada orang lain, meskipun dianggap tidak pantas mendapatkan undangan tersebut. Tetapi orang-orang tersebut justru mau menanggapi dengan sukacita, layaknya menerima anugerah. Undangan yang ditolak sebagian orang, membuat anugerah tersebut diterima lebih banyak orang.

Kita juga diundang agar bersedia menerima anugerah keselamatan dari Tuhan. Ini adalah anugerah yang besar, sebab tidak seharusnya kita terima. Tetapi menolak undangan dari Tuhan merupakan bencana dan dianggap meremehkan Tuhan Yesus yang sudah mengurbankan hidupNya untuk menebus kita. |*AW

Minta Tolong

“...ya Allah, segeralah datang! Engkaulah yang menolong aku dan meluputkan aku; ya TUHAN, janganlah lambat datang!”

(Mazmur 70:6)

*Gusti mug i mirsani nggen kula kesrakatan.
Kula mlajeng mring pundi, namung dhateng Pangeran.
Nyuwun tulung, dhuh Allah, mug i nglanting kawula
Sing sagung karibedan, dimen pulih lejara.*

Kidung “*Gusti Mug i Mirsani*” (KPJ. 51) ini mengingatkan kita kepada pengalaman Pemazmur. Pada waktu itu ia merasa bosan menunggu pertolongan Tuhan. Sudah berulang kali berseru kepada Tuhan. Ketidak-sabarannya terlihat dalam doanya, “...ya TUHAN, janganlah lambat datang!” Permohonan ini bukan karena ketidakpercayaannya kepada pertolongan Tuhan, tetapi justru memperlihatkan ketergantungannya kepada Tuhan di tengah-tengah musuh yang ingin mencabut nyawanya.

Dalam keadaan merasakan ketidak berdayaannya, Pemazmur menyediakan waktu khusus untuk berdiam diri di hadapan Tuhan, berdoa memohon pertolongan Tuhan. Pemazmur sangat menyadari kelemahannya, tetapi memiliki pengharapan yang teguh kepada Tuhan. Memutuskan untuk berserah kepada Tuhan dalam kelemahannya ini sebuah pilihan yang sangat sulit untuk dilakukan. Inilah kekuatan imannya. Iman yang menjadikannya tidak takut dan tetap dapat bertahan menghadapi berbagai masalah.

Di dalam hidup, kita juga sering berada dalam kesengsaraan. Ada saatnya kita seperti menghadapi “musuh” yang menjadikan kita tidak berdaya. Bisa jadi kita seperti Pemazmur, kita tidak sabar menantikan pertolongan dari Tuhan, apalagi saat menghadapi kasus-kasus yang secara tiba-tiba membuat kita jatuh dalam kepedihan. Seperti Pemazmur yang terus menaikkan permohonan kepada Tuhan, kita dapat belajar juga untuk menyandarkan dan menyerahkan hidup kita kepada Tuhan. Tidak ada kalimat lain yang pantas kita naikkan kepada Tuhan selain berseru, “Oh Tuhan, tolonglah!” |*AW

Prasangka

Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka."

(Lukas 15:1-2)

Mungkin kita akan menggerutu, menjauhi dan *ngrasani* jika mengetahui ada orang yang jatuh ke dalam dosa. Apakah kita juga dengan cepat dapat menerima kembali orang yang bertobat? Ternyata tidak mudah. Umumnya setiap orang selalu ragu-ragu dengan pertobatan orang yang berdosa. Kurang percaya dengan kesungguhan hati orang yang bertobat.

Hal yang sama dialami oleh pemungut cukai dan orang-orang berdosa seperti yang diceritakan dalam Lukas 15 ini. Mereka mau hadir di hadapan Tuhan Yesus dan mendengarkan pengajaranNya. Itu artinya mereka memiliki kerinduan hati untuk bertobat dan memperbaiki hidupnya. Tetapi kesungguhan hati mereka ditanggapi sinis oleh Ahli Taurat dan Orang-orang Farisi yang sebenarnya lebih mengerti dan paham tentang ajaran kasih. Bukan ucapan syukur dan penerimaan pertobatan yang dilakukan, orang-orang ini justru bersungut-sungut dan tidak senang kepada Tuhan Yesus. Dua perumpamaan yang diajarkan Tuhan Yesus, menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan Allah, Sang Bapa berkenan mencari orang yang hilang dan sangat bersukacita saat menemukannya.

Melalui ajaranNya, Tuhan Yesus menghendaki supaya kita membuang prasangka kepada orang berdosa yang mau bertobat. Tuhan Yesus menghendaki supaya kita mau menerima orang berdosa yang bertobat dengan sukacita. Bahkan kita harus menyediakan waktu untuk mau mencari dan mendapatkan orang-orang yang demikian. Apabila kita masih memiliki rasa kuatir dengan pertobatannya, marilah kita serahkan kepada Tuhan. |*AW

Investasi

"Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi."

(Lukas 16:9)

Orang yang dipercaya melakukan sebuah pekerjaan harus bertanggung jawab. Laporan pertanggungjawaban akan memberikan gambaran apakah orang tersebut dapat dipercaya dan berhasil dalam menjalankan pekerjaannya atau tidak. Perumpamaan ini menceritakan tentang bendahara yang menghambur-hamburkan harta tuannya yang dipercayakan kepadanya. Tuan yang tahu apa yang dilakukan oleh bendaharanya tersebut kemudian minta pertanggungjawaban. Bendahara tersebut menyadari kesalahannya dan sadar tidak dapat menghindar. Namun dia tidak ingin begitu saja kehilangan masa depannya. Oleh karena itu dia menggunakan kedudukannya untuk menyelamatkan diri.

Apa yang diceritakan dalam perumpamaan tersebut memberikan gambaran kepada kita sebagai orang percaya sehubungan dengan harta yang dipercayakan kepada kita. Tidak ada satupun harta yang kita miliki sebagai milik kita. Kita hanya dipercaya untuk mengelolanya. Suatu saat kita akan meninggalkan semuanya. Maka ketika kita masih memiliki kewenangan kepada mamon yang tidak jujur, kita harus menggunakannya untuk membangun hubungan yang memiliki nilai keabadian.

Jika bendahara yang tidak jujur saja mengerti untuk menggunakan waktu yang dimiliki untuk masa depannya, maka para pengikut Tuhan Yesus harus lebih bijaksana dalam menggunakan harta milik. Kalau kita memiliki harta berarti kita harus bertanggung jawab terhadap harta tersebut. Di dalam menggunakannya menjadi ujian bagi karakter kita. Manfaatnya pasti tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi tertuju kepada keabadian. Bagaimana caranya? Yaitu dengan menggunakan harta milik kita sebagai sarana pewartaan berita sukacita kepada banyak orang. |*AW

Siaga

*"Karena itu, berjaga-jagalah,
sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya."
(Matius 25:13)*

Apakah yang membedakan antara gadis yang bodoh dan gadis yang bijaksana? Apakah yang bijaksana telah tahu kapan waktunya pengantin laki-laki datang? Apakah karena yang bijaksana tidak tidur? Apakah yang bijaksana membawa pelita yang lebih baik? Ternyata tidak! Keduanya sama-sama tidak tahu kapan datangnya pengantin laki-laki. Keduanya sama-sama tidur. Kedua sama-sama setia menunggu datang pengantin laki-laki dan sama-sama kaget ketika mendengar bahwa pengantin laki-laki datang. Pelita yang dibawa oleh yang bodoh dan yang bijaksana juga sama. Lalu apa yang membedakan? Lima gadis yang bijaksana selain membawa pelita, juga membawa minyak cadangan.

Perumpamaan sepuluh gadis yang menyambut pengantin laki-laki sebenarnya bukan cerita baru namun sudah sering dilakukan dalam hidup sehari-hari. Semuanya sudah tahu bahwa pengantin laki-laki akan datang pada waktu malam hari, tetapi tidak tahu kapan waktunya. Semuanya tahu bahwa mungkin saja pengantin laki-laki akan datang lebih cepat atau lambat. Sebagai seorang yang sudah tahu keadaan tersebut, pasti akan bijaksana dalam mempersiapkan minyak cadangan yang akan dibutuhkan agar sewaktu-waktu pengantin laki-laki datang, pelitanya tetap menyala. Tetapi tidak demikian yang dilakukan oleh lima gadis yang bodoh. Mereka disebut bodoh karena tidak memiliki persiapan dalam menyambut pengantin laki-laki. Mereka tahu keadaan tersebut tetapi tidak mempersiapkan diri dengan baik.

Kita tidak tahu kapan waktunya Tuhan Yesus datang kembali. Tetapi yang kita tahu bahwa Tuhan Yesus menghendaki agar kita mempersiapkan dengan diri baik. Mari sebagaimana gadis bijaksana yang mempersiapkan diri dengan selalu mempercayai dan melakukan firman Tuhan setiap hari. |*AW

Sungguh-Sungguh

“Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar”

(Lukas 16:10)

Adanya masalah yang besar biasanya karena kebiasaan menganggap remeh masalah-masalah yang kecil dengan ucapan; *“Ah, kecil! Seperti itu kok harus diributkan?”* Dengan mengatakan demikian sebenarnya kita sedang membuat lobang yang besar dan pada akhirnya kita terperosok pada lobang itu. Seharusnya kita tidak meremehkan persoalan-persoalan kecil, seperti yang dibicarakan oleh Tuhan Yesus *“Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar”*. Pada kenyataannya kita ingin segera mendapatkan tanggung jawab yang besar dan penting, padahal Tuhan Yesus menghendaki agar kita menunjukkan rasa tanggung jawab dan setia dalam perkara-perkara yang kecil dan sederhana.

Oleh karena itu selanjutnya Tuhan Yesus mengingatkan para murid supaya jangan sampai memiliki dua tuan; yaitu Tuhan dan Mamon. Mamon sesungguhnya adalah harta duniawi. Pengikut Tuhan harus memilih salah satu. Pilihan tersebut dapat diketahui dari bagaimana pengikutNya menggunakan harta benda. Jika Tuhan Allah tidak menjadi Tuan dalam menggunakan harta benda, hal itu berarti harta bendanya yang menjadi tuannya. Jika hal ini yang terjadi, itu berarti kita sudah melakukan yang berlawanan dengan perintah Tuhan Yesus, seperti orang Farisi yang mengabdikan hidupnya kepada harta benda dan menganggap bahwa gemerlap harta benda adalah tanda bahwa seseorang diberkati oleh Tuhan Allah.

Memiliki harta benda berarti memiliki tanggung jawab. Menggunakan harta kita dengan bertanggung jawab menjadi ujian bagi karakter kita, yang dimulai dari perkara-perkara kecil dan sederhana. Setiap orang yang dapat mengelola dengan sungguh-sungguh harta bendanya yang sedikit atau sederhana akan dipercaya juga mengelola harta yang lebih besar atau penting. |*AW

Penyesat

“Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia.”

(Lukas 17:3)

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama. Memang ada orang yang hidup menyendiri, hidup jauh dari masyarakat; namun jumlahnya hanya sedikit. Umumnya, manusia berhubungan dan bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Tetapi persoalannya, tidak setiap warga masyarakat memiliki karakter yang baik.

Melalui Injil Lukas, Tuhan Yesus mengajarkan dan mengingatkan adanya penyesat dalam hidup bersama dengan kita. *“Tidak mungkin tidak akan ada penyesatan.”* Penyesat itu pasti ada di dalam kehidupan bersama. Terhadap orang yang berwatak demikian Tuhan Yesus menyatakan dengan jelas: *“Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia dilemparkan ke dalam laut, dari pada menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini.”* Sabda Tuhan Yesus pada waktu itu menyatakan bahwa si penyesat harus disingkirkan dari tengah-tengah hidup bermasyarakat; apalagi dari tengah-tengah jemaat. Sabda Tuhan Yesus menyatakan kemarahanNya karena adanya orang yang menyesatkan sesamanya di tengah-tengah kehidupan bersama. Manusia hidup bersama supaya bisa saling menolong, menghibur dan menguatkan, bukannya menyesatkan sehingga membuat sesamanya celaka. Tetapi selalu ada pengampunan kepada siapapun yang menyadari kesalahannya dan bertobat.

Jemaat juga sering diperhadapkan dengan penyesat. Ada orang yang ingin jemaat bergejolak sehingga menyesatkan ajaran atau tata kehidupan berjemaat. Atau menyesatkan agar merendahkan agama lain atau supaya memandang bahwa tradisi dan budaya setempat adalah musuh. Kepada para penyesat tersebut, sabda Tuhan Yesus sangat jelas: harus disingkirkan! Kecuali jika mau menyesali kesalahannya dan bertobat. |*AW

Kedatangan Tuhan

Tempalah mata bajakmu menjadi pedang dan pisau-pisau pemangkasmu menjadi tombak; baiklah orang yang tidak berdaya berkata: "Aku ini pahlawan!"
(Yoel 3:10)

Setelah menemui suatu persoalan atau peristiwa yang memprihatinkan, hal indah yang dapat dirasakan oleh manusia ketika dapat menyaksikan bahwa Tuhan Allah sungguh datang di tengah-tengah kehidupannya serta menunjukkan kasih dan kuasaNya.

Kedatangan Tuhan Allah dinyatakan melalui hancurnya bangsa-bangsa yang mendatangkan kemiskinan dan penganiayaan kepada umatNya. Dinyatakan bahwa Tuhan Allah akan membalaskan semua penindasan yang sudah dilakukan. Wujud pembalasanNya adalah dengan memaklumkan peperangan. Para prajurit dipanggil untuk bersiap. Semua senjata harus dipersiapkan dengan sungguh supaya para prajurit dapat mengalahkan musuh di tengah peperangan. Semua orang didorong untuk mempersiapkan diri menyambut hari kedatangan Tuhan Allah yang juga berarti hari pengadilan. Persiapan tersebut digambarkan seperti menghadapi peperangan. Tuhan Allah datang di hari yang sudah ditetapkan sebagai Hakim. Di waktu itu bangsa-bangsa dihakimi karena kesalahan yang dilakukannya. Kedahsyatan hari Tuhan digambarkan seperti auman singa yang senantiasa siap melindungi umatNya. Pada waktu itu tidak akan ada yang mampu menandingi kekuatan Tuhan Allah. Digambarkan segala terang akan kehilangan cahayanya berubah menjadi gelap gulita. Sebaliknya pada hari Tuhan Allah, umat malah akan merasakan kebahagiaan dan kelimpahan berkat dari Tuhan Allah.

Menjadi umat Tuhan Allah menjadikan kita senantiasa ada dalam perlindunganNya yang menguasai hidup kita. Tidak ada yang akan menjatuhkan kita karena Tuhan Allah sendiri yang menjadi kota benteng kita. Sekalipun kita masih bisa merasakan sakit, tertindas, dihina karena iman kita kepada Tuhan; semuanya itu tidak dapat menghalangi kedatangan Tuhan Allah untuk menolong kita. |*AW

Menghitung Hari

“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana”

(Mazmur 90:12)

Mazmur tersebut membicarakan hal menghitung hari. Bukan supaya hari-hari tersebut berlalu dengan cepat, tetapi agar manusia lebih bijaksana menggunakan waktu pemberian Tuhan Allah. Mengapa pemazmur memohon agar dapat menghitung hari? Karena pemazmur mengakui bahwa Tuhan Allah menjadi tempat perlindungannya. Pemazmur menyadari bahwa rasa aman dalam hidupnya bukan karena memiliki tempat tinggal yang nyaman, tetapi karena mempunyai hubungan yang dekat dengan Tuhan Allah. Selanjutnya pemazmur juga mengakui bahwa hidup ini ada batasnya seperti debu dan rumput yang mudah lisut dan layu. Ini semua memberi gambaran hubungan yang sebenarnya antara manusia dengan Tuhan Allah yang menciptakan dan manusia yang lemah.

Oleh karena itu pemazmur memohon hikmat supaya paham bahwa hidup ini hanyalah sementara, dan selanjutnya ingin memiliki hati yang bijaksana serta hidupnya menjadi berkat. Yang dimaksud dengan bijaksana bukan hanya pandai menjalani hidup tetapi juga kehidupannya senantiasa setia dan takut akan Tuhan Allah. Dengan hikmat untuk memahami kehendak Tuhan Allah di dalam hidup ini, manusia akan mampu menghadapi hidup yang berat dan sementara itu dengan selalu menjadi berkat.

Seringkali kita merasa dapat mengendalikan dan merancang waktu yang ada. Kita sering juga berpandangan bahwa waktu kita untuk hidup masih panjang sehingga merasa masih ada banyak hal yang dapat dan akan kita lakukan. Hal inilah yang membuat kita lupa bahwa waktu ini bukanlah milik kita, tetapi milik Tuhan Allah. Maka yang jadi pertanyaan adalah: apakah kita sudah menggunakan waktu dengan bijaksana sehingga dapat kita pertanggung jawabkan di hadapan Tuhan Allah? |*AW

Waspada

“...Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah...”
(Lukas 17:20)

Salah satu kepastian dalam kehidupan adalah bahwa segala sesuatu tidak dapat dipastikan. Apa yang diharapkan dalam kehidupan seringkali tidak terwujud dan sebaliknya apa yang tidak diharapkan malah seketika terwujud. Menghadapi kenyataan yang demikian, manusia harus senantiasa waspada menghadapi semua yang akan terjadi dalam kehidupannya.

Jawaban Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi tentang kapan waktu datangnya Kerajaan Allah tersebut juga sudah sering diajarkan kepada para muridNya yang sebenarnya sudah terwujud dengan hadirnya Tuhan Yesus. Orang-orang Farisi tidak dapat memahami kedatangan Kerajaan Allah karena pikirannya sudah tercampur dengan gemerlapnya dunia yang selalu diburu dalam hidupnya. Tuhan Yesus menghendaki agar murid waspada ketika menantikan datangnya Kerajaan Allah di waktu yang tidak dapat diduga. Para murid diajarkan supaya tidak terhanyut dengan ajaran palsu, tidak tergoda kepada tujuan hidup yang rendah dan hidup yang hanya untuk sekedar makan, minum dan berkeluarga. Serta para murid harus berusaha supaya bisa dapat terpicat pada harta duniawi. Dengan sikap waspada dalam hidup akhirnya akan dapat dibedakan siapa yang layak untuk hidup bersama dengan Tuhan Allah dalam KerajaanNya dan siapa yang tidak.

Hidup waspada penting untuk kita sebagai orang percaya. Kewaspadaan ini akan menjadikan kita selalu memiliki perisai untuk menghadapi godaan, tidak terlena terhadap ajaran sesat serta siap menhadapi keadaan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan kita dengan tetap beriman kepada Tuhan Allah. Hidup waspada dan selalu bersandar kepada Tuhan Allah akan menjadikan kita selalu siaga menyambut datangnya Kerajaan Allah di setiap waktu. |*AW

Kekerasan

“Kekerasan bersimharajalela, yang menjadi penopang segala kejahatan...” (Yehezkiel 7:11)

Kekerasan sering menjadi jalan untuk menyelesaikan masalah keadilan dan kemanusiaan di negara Pancasila, yang sebenarnya berisi keindahan beragama, keberadaban, kemanusiaan, kemajemukan dan keadilan. Dan apabila kita melihat berita di koran atau televisi sering memberitakan dengan gamblang peristiwa kerusuhan, tawuran, pengrusakan sampai pada kelakuan perusuh yang sangat memprihatinkan. Kekerasan sudah merajalela!

Yehezkiel dengan tegas memberitakan kehancuran Yerusalem karena tingkah-laku yang gemar melakukan kekerasan. Semua akan merasakan lemah, terpuruk dan lari karena ketakutan. Tidak ada yang tertinggal. Seberapapun kekayaan yang dimiliki tidak akan dapat menyelamatkan nyawanya. Akan mencari ketentraman namun sayang semua sudah terlambat. Kesengsarannya akan semakin berat karena pada waktu itu semua akan kehilangan kekuatan rohani, yaitu nubuat para nabi, pengajaran Taurat dan didikan para tua-tua. Ini berarti tidak ada lagi yang memberikan hiburan, tidak ada lagi pengajaran dan tidak ada lagi bimbingan. Ini semua akan menjadikan Yerusalem semakin lemah dan hina. Maka benar, kalau *“kekerasan bersimharajalela, yang menjadi penopang segala kejahatan”* akan mendajikan keindahan hidup yang sudah dibangun menjadi hilang lenyap.

Hukuman Tuhan Allah sejatinya tidak berlebihan karena sesungguhnya hukuman Tuhan Allah tidak setimbang dengan pelanggaran yang sudah dilakukan oleh manusia. Apalagi Tuhan Allah senantiasa menunjukkan kasih setia dan pengampunanNya kepada manusia. Oleh karena itu sudah saatnya bagi kita sebagai orang percaya berhenti melakukan kekerasan kepada sesama dengan alasan apapun. |*AW

Tanggung Jawab

“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia...”
(Mateus 25:23a)

Perumpamaan tentang talenta ini mengajarkan hal tanggungjawab orang percaya pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Setiap orang percaya dipanggil dan diberi talenta yang harus dikembangkan sebagai wujud ketaatan dan baktinya kepada Tuhan Allah. Pada saat kedatangannya, Tuhan Yesus akan meminta pertanggungjawaban kita; yaitu buah dari karya yang kita lakukan di sepanjang kehidupan kita.

Kita diibaratkan sebagai hamba yang dipercaya oleh tuannya untuk mengembangkan talenta. Setiap hamba menerima talenta sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kemampuan di sini menunjukkan bahwa sang tuan menghendaki supaya hamba-hambanya dapat mengembangkan talenta yang diterimanya. Hamba yang pertama dan kedua dapat mewujudkan yang dikehendaki oleh tuannya. Tetapi sayangnya hamba yang menerima satu talenta tidak dapat mengembangkan talenta yang diterimanya. Hamba yang menerima lima dan dua talenta disebut sebagai hamba yang baik dan setia sehingga mereka diperkenankan masuk dan ikut merasakan kebahagiaan tuannya dan dipercaya untuk menerima tanggungjawab yang lebih besar lagi. Hamba yang menerima satu talenta disebut sebagai hamba yang jahat dan malas dan dia dicampakkan dalam kegelapan yang sangat.

Dalam penghakiman yang terakhir Tuhan Allah tidak hanya melihat besar dan banyaknya pelayanan yang kita lakukan, tetapi Tuhan Allah melihat bagaimana kita bertanggung jawab dalam mengembangkan talenta yang dipercayakan kepada kita menurut kesanggupan kita masing-masing. Tanggung jawab dalam pekerjaan dan pelayanan kita adalah sebagai wujud kesetiaan kita kepada Tuhan Allah. Kesetiaan itu kita wujudkan dalam pekerjaan dan pelayanan kita dengan sebaik-baiknya, dengan kesetiaan dan penuh tanggung jawab. |*AW

Tidak Bosan

“Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu.”

(Lukas 18:1)

Dalam sebuah persekutuan atau bahkan di dalam suatu ibadah, banyak orang kristen menolak ketika diminta untuk berdoa. Banyak alasan yang disampaikan: ada yang karena malu apabila doanya didengarkan banyak orang, ada pula yang bosan karena merasa doanya tidak pernah didengarkan oleh Tuhan dan masih banyak lagi alasan yang disampaikan. Bagaimana caranya agar kita tidak bosan berdoa?

Melalui perumpamaan tentang hakim yang tidak benar, Tuhan Yesus ingin mengajarkan kepada para muridNya untuk selalu berdoa dan tidak bosan sampai mendapatkan jawaban dari Tuhan Allah. Janda miskin yang sedang menghadapi persoalan hukum, karena kemiskinannya dia menjadi tidak berdaya menghadapi masalah tersebut. Maka satu-satu jalan yang bisa ditempuh yaitu minta tolong kepada hakim. Hakim tersebut sudah terkenal dengan tindakannya yang tidak benar. Tetapi harus bagaimana lagi, juga janda miskin itu harus menghadapi hakim tersebut. Tidak ada cara lain. Sudah berulang-kali hakim tersebut tidak mempedulikan. Meskipun demikian janda miskin tersebut terus meminta pertolongannya. Dia percaya jika hakim tersebut mau memberikan pertolongan, tentu masalahnya bisa selesai. Inilah yang membuat janda miskin tetap bertekad untuk terus memohon pertolongan kepada hakim tersebut. Tidak diceritakan dengan jelas apa saja yang dilakukan oleh janda miskin tersebut tetapi yang jelas akhirnya hakim tersebut mau memberikan pertolongan.

Tuhan Allah tentu saja berbeda dengan hakim yang tidak benar. Dia senantiasa mendengarkan doa dan permohonan kita karena kasihNya. Tuhan Allah adalah Bapa dan Hakim yang adil, yang senantiasa membela kita. Dia selalu memperhatikan segala kebutuhan kita, selama kita tidak bosan memohon. |*AW

Hukuman

“...sebab menurut sumpah serapah itu setiap pencuri di sini masih bebas dari hukuman...”

(Zakharia 5:3)

Di jaman sekarang, kesempatan dan godaan untuk mencuri dalam segala bidang kehidupan dan pekerjaan sangat terbuka lebar. Banyak orang mengatakan bahwa jaman dahulu jarang terjadi pencurian karena masih banyak orang memiliki keteladanan, harga diri dan rasa malu. Jaman sekarang tiga hal tersebut sudah menjadi “barang langka”. Pencuri semakin banyak dan selalu ada di sekitar kita.

Kitab Zakharia menceritakan bahwa setiap pencuri dan orang yang bersumpah serapah tidak akan terluput dari hukuman Tuhan Allah. Sepertinya bangsa Israel tidak melakukan yang dikehendaki oleh Tuhan Allah. Para pemimpin memberi kesempatan kepada para pencuri untuk tidak dihukum dengan semestinya, bahkan membebaskan para pencuri untuk bisa menikmati hasil curiannya.

Keadaan bangsa Israel kurang lebih mirip dengan keadaan bangsa kita jaman sekarang ini. Pemerintahan masih belum maksimal memberikan hukuman kepada para koruptor dengan hukuman yang berat. Koruptor masih sering bebas dari hukuman, malah ada beberapa di antaranya menjadi pejabat negara. Koruptor yang dipenjara juga masih dengan mudah “berkeliaran” menikmati hasil korupsinya. Dalam keadaan yang demikian, orang percaya dipanggil untuk menjadi teladan dalam kejujuran dan hidup lurus karena tahu bahwa Allah Tuhan akan memberi hukuman kepada pencuri dan setiap orang yang bersumpah serapah.

Rencana Tuhan Allah akan memulihkan kehidupan umat tidak hanya melalui pemerintahan yang semakin menunjukkan tekadnya untuk memberantas korupsi dan mengobarkan semangat revolusi mental. Namun harus didukung juga dengan komitmen masyarakat termasuk di dalamnya orang percaya untuk mengendalikan diri supaya hidupnya selalu takut akan Tuhan. |*AW

Diterima

“Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita”
(Lukas 19:6)

Sebagai Pemungut Cukai, Zakheus dianggap sebagai orang berdosa. Banyak orang yang tidak menyukainya. Tetapi pandangan banyak orang tidak menghalangi Zakheus untuk mencari dan berkeinginan mengenal Tuhan Yesus. Banyak hambatan yang harus dihadapi ketika ia ingin mendekati Tuhan Yesus. Mulai hambatan dari dirinya sendiri karena ia bertubuh pendek, sampai hambatan dari luar dirinya; yaitu saking banyaknya orang yang menghalangi sampai dirinya tidak bisa melihat Tuhan Yesus. Tetapi segala hambatan itu tidak membuatnya dirinya patah semangat. Dia berusaha mencari cara supaya bisa dekat dengan Tuhan Yesus. Inilah yang membuat dirinya mau memanjat pohon ara hanya supaya bisa melihat Tuhan Yesus. Usahnya sungguh tidak sia-sia. Zakheus akhirnya bisa bertemu dengan Tuhan Yesus.

Pertemuan tersebut adalah wujud penerimaan Tuhan Yesus kepada Zakheus. Diwujudkan nyatakan dengan Ia bersabda bahwa berkenan menumpang di rumah Zakheus. Tentu saja tindakan Tuhan Yesus tersebut membuat banyak orang menggerutu karena Zakheus dianggap tidak pantas menerima Tuhan Yesus di rumahnya. Dengan berkenan menumpang di rumah Zakheus, Tuhan Yesus sesungguhnya mengajarkan kepada banyak orang bahwa rahmat Tuhan Allah juga ditujukan kepada orang-orang yang dianggap berdosa dan dikucilkan oleh masyarakat. Itulah tujuan Tuhan Yesus datang ke dunia; yaitu mencari dan menolong orang yang tersisihkan supaya menemukan keselamatan. Pertemuannya dengan Tuhan Yesus membuat Zakheus menyadari sendiri bahwa di dalam hidupnya harus ada perubahan.

Di dalam kehidupan masyarakat, banyak orang disingkirkan dan tersisih. Bacaan Injil ini mengajar kita supaya mau mengasihi dan menerima orang lain sebagaimana Tuhan Yesus. |*AW

Dalam Segala Hal

“Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan.”

(1 Raja-Raja 22:14)

Banyak orang yang hanya senang apabila menerima kabar yang baik saja. Maka jika sedang menderita sakit yang berat, tidak berani meminta keterangan dari dokter apa sakitnya. Tetapi tentu ada juga orang yang ingin mengetahui dengan se jelas mungkin tentang penyakit yang sesungguhnya diderita.

Tiga tahun lamanya bangsa Israel hidup tanpa peperangan. Tiba-tiba Raja Israel dan Raja Yehuda bersekutu untuk merebut Ramot-Gilead. Untuk menjalankan niat tersebut, keduanya mencari Nabi untuk mencari tahu apakah niat tersebut diperkenankan oleh Tuhan Allah. Ternyata Nabi Mikha justru menubuatkan malapetaka atas Israel. Padahal sejatinya berbahaya sekali jika menubuatkan hal yang buruk kepada raja karena bisa marah dan menghukum. Tetapi Nabi Mikha hanya takut kepada Tuhan Allah. Oleh karena itu semua yang menjadi kehendak Tuhan Allah, itulah yang dinubuatkan. Nabi Mikha paham sikap raja Ahab yang seperti anak kecil dan sebaliknya raja Ahab tahu betul bahwa Nabi Mikha akan menyampaikan dengan sebenarnya yang dikehendaki oleh Tuhan Allah. inilah yang membuat raja Ahab malas memanggil nabi Mikha karena ia hanya senang mendengarkan berita yang disenangi daripada berita yang benar.

Sering kita juga hanya ingin mendengar berita yang baik-baik saja. Kita juga sering hanya ingin mendengarkan kotbah-kotbah yang berisi penghiburan dan penyemangat saja. Tetapi Tuhan Allah karena kasihNya juga akan menegur dan mengingatkan kita. Ia menghendaki supaya kita menjadi lebih baik dan lebih dekat. Ia menghendaki agar kita selalu bersandar baik di waktu suka maupun duka, di dalam kelegaan maupun dalam penderitaan, dalam teguran maupun penghiburan, selama-lamanya. |*AW

Waktu Khusus

*"...karena engkau tidak mengetahui saat, bilamana Allah melawat engkau."
(Lukas 19:44)*

Dalam pandangan Tuhan Allah, waktu adalah hal yang sangat penting. Maka tidak mengherankan dalam Alkitab Tuhan Allah disebut sebagai sang Alfa dan Omega; yang awal dan yang akhir. Kalimat tersebut adalah sebuah pengakuan bahwa Tuhan Allah adalah yang menguasai waktu dari awal mula sampai akhir jaman.

Ketika melakukan perjalanan menuju Yerusalem, Tuhan Yesus menyatakan perhatiannya kepada kota tersebut. Dia menangis ketika melihat kota tersebut. Dengan trenyuh karena kasihNya, Tuhan Yesus bersabda: "*Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu.*" Sungguh disayangkan karena Yerusalem sebagai kota damai sejahtera justru menjadi kota yang hancur rata dengan tanah karena tidak tahu waktu Tuhan Allah melawat dan menyelamatkan umat-Nya.

Masalahnya adalah bagaimana kita dapat mengerti bahwa Tuhan Allah sudah menyediakan waktu khusus untuk menyelamatkan kita? Hanya satu cara; yaitu dengan senantiasa mendekat kepada Tuhan Allah sebagai yang berkuasa untuk menyelamatkan kita.

Hidup dekat dengan Tuhan Allah diwujudkan dengan membiasakan diri memperhatikan sabdaNya dalam Alkitab. Dengan membangun kebiasaan tersebut, kita akan lebih peka mendengarkan sabda Tuhan Allah dalam kehidupan sehari-hari ketika berjumpa dengan sesama dan seluruh ciptaan. Jika sudah peka, kita akan lebih menghargai waktu pemberian Tuhan Allah. Tidak ada waktu berlalu begitu saja karena kita senantiasa berusaha memperhatikan dan melakukan kehendak Tuhan Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada waktu berlalu begitu saja karena di dalam kehidupan kita senantiasa berusaha menyiapkan diri menantikan waktu khusus ketika Tuhan Allah datang menyelamatkan kita. |*AW

Dipakai Tuhan

“Akulah yang berkata tentang Koresh: Dia gembala-Ku; segala kehendak-Ku akan digenapinya...”

(Yesaya 44:28)

Rencana keselamatan dari Tuhan Allah dinyatakan melalui pentingnya hubunganNya dengan bangsa Israel: *“Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, yang membentuk engkau sejak dari kandungan”*. Kalimat Tuhan Allah yang membentuk menunjukkan bahwa Ia berkehendak untuk menjadikan bangsa Israel sebagai umatNya. Maka disebutkan bahwa dari antara bangsa-bangsa lain, bangsa Isarel sudah dipilih sejak dari kandungan. Dan Tuhan Allah juga berkenan untuk memakai raja Koresy dari Persia untuk mengembalikan bangsa Israel dari tanah pembuangan supaya membangun kembali Bait Allah atau menegakkan kembali ibadah kepada Tuhan Allah.

Tuhan Allah berkenan memakai orang dari bangsa lain untuk menolong umatNya ketika penderitaan yang dirasakan di tanah pembuangan membuat bangsa Israel berseru memohon pertolongan. Pada tahun 539 SM, Raja Persia ini mengalahkan Babil dan mengizinkan setiap bangsa yang dibuang, termasuk bangsa Israel, untuk pulang kembali ke tanah kelahirannya.

Maka sebagaimana Tuhan Allah berkenan memakai bangsa Israel dan raja Koresy, Ia juga berkenan memakai siapa saja termasuk kita, baik anak-anak, pemuda bahkan adiyuswa; untuk menyatakan kehendakNya. Yang pasti sebagai orang Kristen, Tuhan Allah berkenan memakai kita supaya orang lain bisa mendengarkan berita kesukaan atau Injil dari Tuhan Allah dan merasakan kasihNya melalui kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu siapapun kita dan apapun keberadaan kita; harus senantiasa siap sedia karena sewaktu-waktu pada saat yang tak terduga, Tuhan Allah bisa saja memakai kita untuk melakukan perintahNya. |*AW

Tindakan Nyata

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;...”
(Mateus 25:35)

Bacaan Injil pada hari ini menceritakan ketika Tuhan Yesus mengajarkan tentang Penghakiman terakhir. Pengajaran tersebut mengingatkan tentang pentingnya tindakan nyata. Tuhan Yesus mengingatkan bahwa sang Raja akan menerima orang-orang yang tidak hanya diam dan menyaksikan, namun orang-orang yang mau melakukan tindakan nyata.

Ternyata kita sering menemukan banyak orang yang hanya diam dan menonton kesengsaraan orang lain tanpa melakukan suatu tindakan apapun. Jika memperhatikan sabda Tuhan Yesus, ternyata yang dikehendaki oleh sang Raja hanya tindakan sederhana; yaitu memberi makan kepada yang lapar, memberi minum kepada yang haus, memberi pakaian, menjenguk orang yang di dalam penjara dan memberi tumpangan bagi orang asing. Hal sederhana apapun yang dilakukan kepada sesama meskipun kepada yang paling kecil, ternyata selalu diperhatikan oleh Tuhan Allah dalam pengadilanNya. Apalagi jika tindakan itu dilakukan dengan tulus.

Perumpamaan Tuhan Yesus tentang yang akan terjadi kelak di hadapan Pengadilan Terakhir menegaskan pentingnya para murid melakukan tindakan nyata menolong sesama yang membutuhkan, khususnya yang lemah; sebagai wujud kasih dan perhatian. Perhatian tersebut ditujukan kepada sesama yang lemah, miskin dan kecil; yang tidak bisa membalas tindakan nyata kita.

Sebelum kelak menghadap di Pengadilan Terakhir, mari terlebih dahulu menghayati apa saja yang sudah kita lakukan. Tentu bukan sekedar tindakan melakukan peribadahan, tetapi memperhatikan sesama sebagaimana Tuhan Yesus. Mari menjadikan kasih Tuhan Yesus yang tanpa pamrih sebagai dasar. Mari mengasihi sesama tanpa pamrih, khususnya yang lemah, kecil dan miskin.

|*AW

Tuhan Yang Hidup

“Ia bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup, sebab di hadapan Dia semua orang hidup”

(Lukas 20:38)

Orang yang tahu bahwa masa depannya suram akan putus asa ketika menjalani hidupnya sebagaimana bangsa Israel di tanah pembuangan. Pasti bangsa Israel kecewa. Yerusalem ditaklukkan dan Bait Allah menjadi reruntuhan. Semua peralatan ibadah diangkut ke Babel. Bangsa Israel merasa sudah tidak berharga lagi karena merasa Tuhan Allah sudah tidak mengindahkan. Jika Tuhan Allah sudah tidak mengasihi, apakah hidup ada gunanya lagi? Jika Tuhan Allah sudah tidak mengasihi berarti hidup di dunia hanya akan menemui celaka.

Melalui nabi Yeremia, Tuhan Allah menghibur bangsa Israel. Meskipun menerima hukuman karena semua pelanggaran, Tuhan Allah tetap mengasihi dan akan melepaskan bangsa Israel dari penderitaannya. Tuhan Allah bersabda: *“Sebab sesungguhnya Aku menyelamatkan engkau dari tempat jauh dan keturunanmu dari negeri pembuangan mereka. Yakub akan kembali dan hidup tenang dan aman, dengan tidak ada yang menjejalkan.”* (Yeremia 46:27b)

Nubuat nabi Yeremia menyatakan bahwa Tuhan Allah senantiasa berkenan memberikan waktu kepada umatNya. Ia tidak menghendaki ada milik kepunyaanNya yang celaka. Ketika melanggar perintahNya, Tuhan Allah menghendaki supaya manusia mau bertobat supaya menemukan keselamatan. Oleh karena itulah Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mendatangkan keselamatan bagi manusia, baik di dunia demikian juga ketika nanti manusia meninggalkan dunia.

Oleh karena itu kepada orang Saduki yang tidak mempercayai kebangkitan, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Tuhan Allah adalah Tuhannya orang hidup. Jadi meskipun sudah mati namun akan dibangkitkan atau dianugerahi kehidupan lagi di dalam kekekalan. Masih ada waktu dan pengharapan bagi kita untuk bertobat karena Tuhan Allah menghendaki kita tetap hidup. | *GPY

Berbagi

“...tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya.”

(Lukas 21:4)

Ada anak diajak berjalan-jalan dengan ayahnya. Langkah Keduanya sampai di pagar kebun yang banyak sekali bunga mawar merah. Menyaksikan keindahan yang demikian anak itu lalu berkata kepada ayahnya: *“Ayah, bunga-bunga itu indah sekali.”* Tiba-tiba ada seorang nenek dari teras rumahnya berkata: *“Ambilah seberapa yang kamu inginkan, nak.”* Anak itu lalu memetik satu tangkai bunga mawar dan mengucapkan terima kasih kepada nenek empunya kebun mawar tersebut. Nenek itu menjawab: *“Aku menanam mawar untuk menyenangkan banyak orang yang melihatnya. Aku sendiri tidak dapat melihat keindahannya karena buta”.*

Banyak hal yang membuat orang-orang tidak mau berbagi dengan orang lain. Ada yang merasa bahwa dirinya masih berkekurangan sehingga masih membutuhkan. Ada juga yang tidak berbagi karena merasa tidak ada gunanya bagi diri sendiri. Tetapi Tuhan Yesus memuji janda miskin yang meskipun hidupnya serba terbatas tetapi rela memberikan semua yang dimilikinya sebagai persembahan untuk Tuhan Allah. Tuhan Yesus bersabda: *“janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya”.* Sabda ini menegaskan bahwa janda miskin tersebut percaya bahwa bukan banyaknya harta milik yang membuat dia hidup, melainkan hanya karena berkat Tuhan Allah. Oleh karena itulah ia rela menyerahkan hidup ke dalam tangan Tuhan Allah yang memelihara hidupnya.

Janda miskin tersebut menjadi pembelajaran untuk kita. banyak-sedikit dan manfaat bagi diri sendiri bukan dasar bagi kita untuk berbagi, namun dengan kerelaan. Mari meneladan nenek yang buta dan janda miskin yang dengan rela memberikan harta miliknya supaya orang lain bisa merasakan kebahagiaan. |*AW

Hidup Ini Indah

“Itulah angkatan orang-orang yang menanyakan Dia, yang mencari wajah-Mu, ya Allah Yakub.”

(Mazmur 24:6)

Pada waktu itu penduduk Yerusalem bahagia, bangga dan merasa damai karena adanya bait Allah. Namun Tuhan Yesus kemudian bersabda bahwa akan ada masanya ketika Bait Allah akan menjadi reruntuhan. Jika demikian, apakah orang Yerusalem akan bisa bahagia, bangga dan merasa damai?

Kapan kita merasakan bahwa hidup ini indah? Apakah saat tidak ada masalah dalam hidup ini? Apakah saat tubuh kita sehat? Apakah saat semuanya dapat berjalan dengan baik? Pendapat yang demikian membuat keindahan hidup sebentar hanya saja dirasakan karena hidup tanpa masalah, selalu sehat dan semuanya dapat berjalan dengan baik; itu hanya ada dalam angan-angan saja. Jika demikian, apakah manusia tidak akan bisa bahagia, bangga dan merasa damai?

Bagaimana manusia dapat merasakan keindahan hidup tidak diukur dari situasi duniawi. Pemazmur mengajarkan kepada kita bahwa hidup yang indah itu bukan karena apa yang kita jalani tetapi dengan siapa kita menjalani hidup ini. Ketika kita hidup bersama dengan Tuhan, maka hidup akan menjadi indah. Oleh karena itulah Pemazmur mengingatkan supaya manusia harus mengakui bahwa Tuhan Allah adalah yang berkuasa membuat kehidupan manusia menjadi indah meskipun harus menghadapi permasalahan dan menanggung beban kehidupan.

Memang harta duniawi penting supaya kehidupan manusia dapat berjalan baik. Namun berbahagialan orang yang senantiasa mencari wajah Tuhan Allah di sepanjang kehidupannya. Ketika kita bisa menemukan wajah Tuhan Allah di dalam kehidupan, meskipun tidak ada Bait Allah, meskipun hanya hidup sederhana, meskipun menghadapi pergumulan dan menanggung beban kehidupan; kita akan bisa merasakan bahwa hidup itu sungguh indah. |*AW

Ketika Kalah

“Ya Allah, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat”

(Mazmur 80:4)

Setiap orang pasti pernah merasakan kekalahan. Ada yang kalah dalam pertandingan olah raga, kalah dalam usaha dagang, ada juga yang kalah dalam memikat hati seseorang dan lain sebagainya. Kemampuan setiap orang dalam menerima kekalahan juga berbeda-beda. Ada yang frustrasi kemudian menangis dan ada juga yang merasa pedih dalam hati kemudian putus asa. Tetapi ada juga yang dapat segera bangkit dari kekalahan dan memperbaiki kekurangannya untuk pertarungan selanjutnya.

Pemazmur memberitakan bahwa umat Tuhan sedang berduka karena mengalami kekalahan dalam peperangan. Di dalam dukanya umat kemudian berdoa. Pemazmur menceritakan kekealahannya kepada Tuhan dan kemudian berusaha untuk memperbaiki kekurangannya. Pemazmur kemudian mengajak umat untuk melihat bahwa meskipun memakan roti cucuran air mata dan minum air mata sampai kenyang, namun mereka tetap memiliki Tuhan Allah yang kuat. Sekalipun menjadi diperebutkan oleh para tetangga dan dihina oleh lawan, tetapi mereka tetap memiliki Tuhan Allah yang menjadi Gembala sejati. Umat menyadari dan mengakui bahwa hanya Tuhan Allah yang memiliki kekuatan, bukan pada dirinya sendiri. Dahulu mereka pernah memberitakan kekuatan Tuhan Allah ketika menang dari peperangan dan sekarangpun mereka juga memiliki tekad untuk bertobat agar Tuhan Allah berkenan memulihkan mereka sehingga dapat memuliakan nama Tuhan Allah lagi.

Kalah dalam hal apa saja dapat menjadikan kita kecewa dan berputus asa. Kita merasa sedih, kecewa atau merasa diri sebagai yang paling rendah di hadapan orang lain. Ketika merasa demikian, kita dipanggil supaya memperbaiki kekurangan atau kesalahan kita. Marilah memulihkan hati kita yang hancur karena mengalamii kekalahan dan selanjutnya milikilah tekad berserah kepada Tuhan Allah yang berkenan menuntun dan menjagai kita. |*AW

Percaya?

“Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya”

(Lukas 21:27)

Sebuah koran pernah memuat kisah karikatur lucu yang menggambarkan seorang penjual obat penumbuh rambut di pinggir jalan yang berjualan dengan suara lantang. Kemudian apa yang lucu dari karikatur tersebut? Ternyata penjualnya botak! Karikatur ini ingin menunjukkan bahwa yang diucapkan dengan lantang oleh penjual obat tersebut tidak dapat dipercaya karena penjual tersebut tidak dapat menunjukkan khasiat obat yang dijualnya.

Tuhan Yesus memberitakan tentang kedatanganNya yang kedua. Sebagaimana nubuat nabi Zakaria, pada waktu itu kedatanganNya akan disertai dengan tanda-tanda yang menakjubkan. Ketika menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut, bangsa-bangsa akan gentar dan bingung, bahkan akan mati ketakutan. Ketika bangsa-bangsa iliputi kecemasan dan ketakutan, Anak Manusia akan datang dalam awan dengan kuasa dan kemuliaanNya yang agung. Sedangkan orang percaya tidak akan gentar dan khawatir, namun diperintahkan untuk bangkit dan mengangkat muka mereka karena sekaranglah saatnya penyelamatan dan kehidupannya akan dipulihkan.

Lalu kapan waktunya Tuhan Yesus dating dan menyelamatkan umat dari segala penderitaan dan beban kehidupan? Tuhan Yesus tidak menyebutkan kapan waktu kedatangannya dengan gamblang. Tuhan Yesus hanya memberitakan bahwa jika semua tanda-tandanya sudah jelas, Anak Manusia akan datang. Apakah kita percaya pada nubuatan nabi Zakaria dan sabda Tuhan Yesus akan kedatanganNya kembali? Jika percaya, apakah yang menjadi tandanya? Tandanya yaitu orang percaya senantiasa berjaga dan setia menantikan kedatanganNya yang kedua dengan tekun berusaha melakukan firmanNya di sepanjang hidup. Jika tidak ada wujud atau tandanya, percaya akan sia-sia saja. |*AW

Serakah

"...Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini..."

(Mikha 2:3)

Materialisme ternyata sudah menguasai manusia mulai jaman dahulu sampai sekarang. Pada jaman nabi Mikha sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang Yehuda mencari kekayaan dengan cara yang jahat. Digambarkan bagaimana orang-orang yang berkuasa menggunakan kekuasaannya untuk mengusir orang dari rumah dan tanah pusakanya sendiri kemudian dimiliki sendiri. Orang-orang tersebut bisa bertindak demikian karena serakah; yang dipikirkan hanyalah bagaimana mencari cara untuk mendapatkan harta milik orang lain dengan berbagai cara.

Materialisme berasal dari watak serakah seseorang. Karena serakah maka orang tersebut tidak akan pernah puas meskipun diberkati oleh Tuhan Allah dengan memiliki harta yang banyak. Ketika melihat ada sesamanya yang memiliki harta, dia iri dan memiliki kehendak untuk menjadikan harta itu sebagai miliknya. Orang yang serakan mau melakukan apa saja untuk meraih apa yang diinginkan. Akan tetapi Tuhan Allah tidak tinggal diam. Nabi Mikha menubuatkan bahwa Tuhan Allah sudah merancang mendatangkan malapetaka terhadap orang yang menindas sesamanya. Jika sudah waktunya Tuhan Allah akan membuat orang-orang tersebut menemui hal yang mengerikan dan kehilangan semua yang sudah dimiliki.

Keserakahan mendatangkan hukuman dari Tuhan Allah. Memang harta orang lain nampak lebih baik dan menyenangkan. Namun yang pertama mari bersyukur kepada Tuhan Allah yang tidak pernah putus melimpahkan berkat atas kita. yang kedia mari harta orang lain tidak cukup hanya membuat iri, namun dijadikan motivasi untuk kita semakin tekun berusaha dan bekerja seturut dengan kehendak Tuhan Allah. |*AW

Bertobat

“Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu”. (Yesaya 64:8)

Bertobat berarti berbalik dari tindakan yang tidak tepat beralih kepada tindakan yang berkenan kepada Tuhan Allah. Adapun yang menjadi alasannya bermacam-macam. Ada orang yang bertobat karena merasa mengalami hukuman dari Tuhan Allah dan ada juga yang bertobat karena merasa mendapat pertolongan dari Tuhan Allah.

Ratapan bangsa Israel yang menyadari dan mengakui kesalahannya di tanah pembuangan menandai pertobatannya. Yang dianggap sebagai kesalahan ternyata hanyalah kebiasaan yang tidak suci. Oleh karena itulah bangsa Israel kehilangan hubungan yang erat dengan Tuhan Allah karena kenajisan bangsa Israel. Kenajisan tersebut tidak dapat dibersihkan dengan kesalahannya. Digambarkan bahwa tindakannya menjadikan hidupnya seperti daun yang layu tertiuip angin. Pengakuan tersebut yang menumbuhkan kerinduan untuk supaya hubungannya dengan Tuhan Allah dapat dipulihkan.

Tidak ada hal yang lebih menakutkan dalam hidup ini selain kehilangan hubungan yang erat dengan Tuhan Allah. Bagi orang percaya, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan Allah mendatangkan ketentraman yang tidak dapat diganti dengan apapun juga. Untuk itu, kita harus menjaga agar tidak memiliki sikap hidup, niat hati dan tingkah laku kita yang tidak seturut dengan kehendak Tuhan Allah. Kita sebagai umat tebusan Tuhan Allah, senantiasa dipanggil untuk menyesali pelanggaran yang sudah diperbuat sebagai bukti bahwa kita adalah umat kepunyaan Tuhan Allah. Tuhan Allah mengasihi kita, sehingga Ia pasti akan memberikan pengampunan dan memulihkan setiap umatNya yang mau menyesali pelanggaranNya dan bertobat. Mari bertobat mumpung masih ada kesempatan karena tidak ada yang tahu kapan waktunya Anak Manusia datang yang kedua kalinya ke dunia ini. |*AW

Tahan Berdiri

“Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia” (Lukas 21:36)

Hari Tuhan datang seperti jerat bagi pengikutNya yang tidak berjaga-jaga. Tuhan Yesus sudah memperingatkan kita untuk menjaga hidup dengan menjauhi pesta pora yang memabukkan serta waspada dalam menyikapi kepentingan-kepentingan duniawi. Sebab jika tidak berjaga-jaga kita tidak akan tahan berdiri di hadapan Tuhan Yesus yang akan mengadili kita.

Oleh karena itu, kita harus berjaga-jaga dan siap karena sewaktu-waktu Tuhan Yesus bisa datang. Bagaimana caranya? Secara rutin kita harus membangun hubungan yang intim dengan Tuhan Allah melalui doa dan perenungan terhadap firman Tuhan Allah yang ditulis dalam Alkitab. Tujuannya adalah supaya kita dapat tahan berdiri berdasarkan iman kepada Tuhan Allah meski di tengah-tengah godaan dan kepentingan-kepentingan duniawi. Lebih dari itu juga agar kita memperoleh kekuatan untuk tahan berdiri di hadapan Tuhan Allah sebagai orang yang telah menerima keselamatan.

Betapa beruntungnya kita yang masih diberi kesempatan untuk mendengarkan firman Tuhan Allah dan untuk memperbaharui hidup kita dengan menjauhkan diri dari pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi. Mari kita menjaga tingkah laku kita agar terhindar dari hukuman Tuhan Allah dan hidup kita selalu untuk kemuliaan namaNya.

Tuhan Yesus memanggil kita supaya tetap setia sampai akhir jaman sehingga tahan berdiri di hadapanNya ketika Ia datang yang kedua kalinya. Jangan sampai hidup kita dikalahkan oleh penggoda. Marilah kita selalu setia kepada Tuhan Allah agar kita tidak menjadi malu ketika berjumpa denganNya karena kehidupan rohani kita selalu segar, kuat dan selalu berjaga-jaga. |*AW